

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN SUMBER AIR MINUM LAYAK DI BENGKULU TAHUN 2018

(Factors Affecting The Use of Decent Drinking Water Sources in Bengkulu 2018)

Ziko Mildulandy Rahim¹, Siti Muchlisoh²

Politeknik Statistika STIS¹

Politeknik Statistika STIS²

E-mail: 111710088@stis.ac.id

ABSTRAK

Sumber air minum dan sanitasi layak merupakan komponen yang menjadi indikator baik buruknya lingkungan hidup. Air tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Air menjadi kebutuhan dasar dan digunakan untuk minum, memasak, mencuci, mandi dan kegiatan lain yang bergantung pada air bersih sehingga air sangat penting bagi kehidupan manusia, bahkan makhluk hidup lainnya. Selain itu juga, sumber air dan sanitasi layak menjadi salah satu dari indikator utama dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) pada tujuan 6. Sumber air dapat berpengaruh terhadap perekonomian dan juga terhadap kesehatan. Semakin baik kualitas air yang digunakan, maka akan berpengaruh secara langsung terhadap baiknya kualitas kesehatan dan juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap perekonomian. Provinsi Bengkulu merupakan provinsi dengan persentase sumber air layak terendah di Indonesia. Lebih dari setengah penduduknya menggunakan sumber air yang tidak layak dan hal tersebut jauh dari sasaran RPJMN yaitu 100 persen akses air minum layak pada tahun 2019. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kelayakan sumber air minum yang digunakan di Bengkulu menggunakan metode regresi logistik biner. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa faktor sosial ekonomi serta klasifikasi wilayah mempengaruhi penggunaan sumber air minum layak, sedangkan jumlah anggota rumah tangga dan faktor kelangkaan tidak berpengaruh.

Kata kunci: Sumber air minum layak, regresi logistik biner, Bengkulu

ABSTRACT

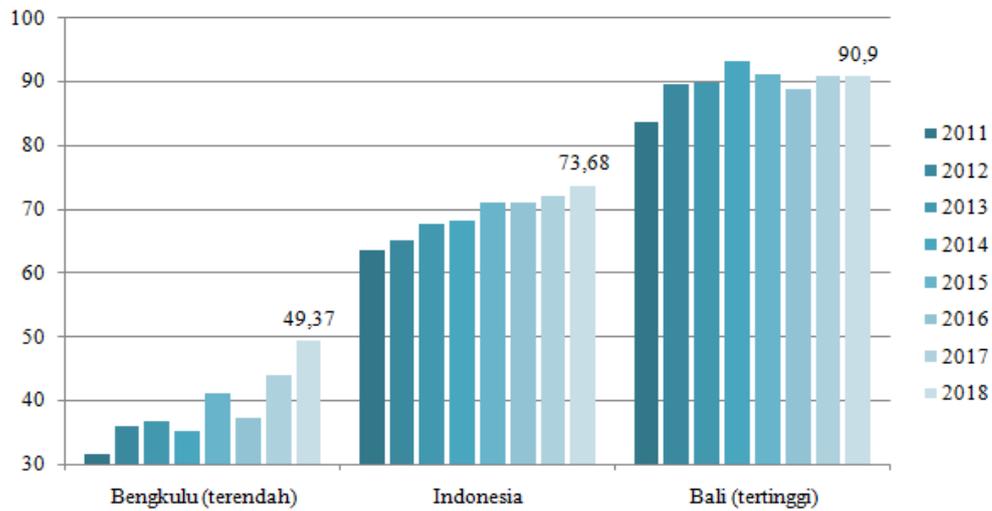
Drinking water sources and proper sanitation are components that indicate the good and bad of the environment. Clean water cannot be separated from people's daily lives and become basic human needs, such as drinking, cooking, washing, bathing and other activities that depend on clean water, so water is very important for human's life, even other living things. Drinking water sources has a great influence on health so that drinking water sources are included in one of the SDGs indicators in goal 6. Water sources can affect the economy as well as on health. The better the qualities of water used, the better effect on quality of health and also indirectly affect the economy. Bengkulu Province is the province with the lowest percentage of decent water sources in Indonesia. More than half of the population uses inadequate water sources and this is far from the RPJMN target of 100 percent in 2019. So this study aims to analyze the factors that influence the drinking water sources used in Bengkulu using the binary logistic regression method. The results of the study found that the socio-economic characteristics and the region affects the drinking water source, while the demographic characteristics and scarcity factors does not affect the source of drinking water.

Keywords: Drinking water source, binary logistic regression, Bengkulu

PENDAHULUAN

Air bersih dan sanitasi layak merupakan komponen penting yang menjadi salah satu indikator status baik atau buruknya suatu lingkungan hidup (BPS, 2018). Air tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Air menjadi kebutuhan dasar dan digunakan untuk minum, memasak, mencuci, mandi dan kegiatan lain yang bergantung pada air bersih sehingga air sangat penting bagi kehidupan manusia, bahkan makhluk hidup lainnya. Berdasarkan data BPS, sekitar 73,7 persen penduduk di Indonesia pada tahun 2018 telah mendapatkan sumber air layak. Hal tersebut belum mencapai target RPJMN yaitu sebesar 100 persen akses air layak pada tahun 2019. Penduduk yang menggunakan sumber air tidak layak akan rentan terkena penyakit khususnya penyakit yang menular melalui air seperti diare, hepatitis, dan sebagainya. Penelitian yang

dilakukan Azhar et al. (2014) menunjukkan bahwa penyakit yang menular lewat air dapat terjadi apabila terbatasnya air bersih, kualitas fisik air yang kurang dan perilaku masyarakat yang tidak higienis. Penyakit tersebut akan memiliki dampak yang lebih serius apabila terjadi pada anak-anak khususnya balita dan bahkan dapat menjadi salah satu faktor penyebab stunting yang dampaknya berpengaruh pada masa yang akan datang (Sinatrya dan Muniroh, 2019).



Sumber: BPS Indonesia

Gambar 1. Persentase penduduk yang menggunakan sumber air layak dan berkelanjutan di Bengkulu, Bali, dan Indonesia tahun 2011-2018.

Gambar 1 menunjukkan bahwa provinsi dengan persentase penduduk yang menggunakan sumber air layak tertinggi pada tahun 2018 adalah Provinsi Bali sebesar 90,85 persen dan cenderung meningkat setiap tahun. Sedangkan, Provinsi Bengkulu selalu menjadi provinsi dengan persentase penggunaan sumber air layak terendah di Indonesia tahun 2011-2018. Pada tahun 2018, persentase penggunaan sumber air layak di Bengkulu kurang dari 50 persen atau lebih satu juta penduduk di Bengkulu belum mendapatkan sumber air yang layak dan hal tersebut jauh dari sasaran RPJMN yaitu sebesar 100 persen pada tahun 2019.

Penggunaan sumber air layak yang ada di Bengkulu masih relatif tertinggal dibanding provinsi lain. Dampak dari rendahnya persentase penggunaan sumber air layak tersebut dapat berpengaruh ke kesehatan dan perekonomian masyarakat yang ada di Bengkulu. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran umum penggunaan sumber air minum yang ada di Bengkulu pada tahun 2018, serta faktor yang mempengaruhi penggunaan sumber air minum layak rumah tangga di Bengkulu, sehingga dapat diambil perencanaan yang tepat untuk mengatasi rendahnya persentase penggunaan sumber air minum layak yang ada di Bengkulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus (2012) tentang sumber air minum mendapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan sumber air minum yang digunakan di Provinsi Banten adalah faktor sosial dan faktor demografi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat pendidikan KRT, pengeluaran, sektor usaha KRT, kepemilikan aset, jenis kelamin KRT, umur KRT, status perkawinan KRT, jumlah ART, serta klasifikasi wilayah. Variabel dependen yang digunakan adalah sumber air minum yang dikategorikan menjadi bersih dan tidak bersih. Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa semua variabel independen yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap kebersihan sumber air minum yang digunakan baik secara simultan, maupun parsial. Selain penelitian yang dilakukan oleh Barus (2012), penelitian serupa juga dilakukan oleh Herawati et al. (2018) menggunakan data SDKI 2012 di Provinsi Jawa Barat. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut bahwa tipe wilayah, indeks kekayaan, pendidikan terakhir kepala keluarga dan jenis sanitasi juga berpengaruh signifikan terhadap sumber air minum yang digunakan.

METODE

Menurut Nitisusastro (2012) dalam Barus (2012) menyebutkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku konsumen dalam hal ini pemilihan sumber air minum yang akan digunakan. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah budaya, demografi, status sosial, referensi kelompok, dan keluarga. Karakteristik demografi yang dimaksud terdiri dari gender, tingkat usia, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, gaya hidup, dan sebaran penduduk (desa/kota). Selain faktor lingkungan sosial, menurut Sukirno (2005) faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah pendapatan seseorang. Perubahan pendapatan seseorang, akan menggeser garis anggaran pendapatan sehingga barang yang dalam hal ini sumber air minum dapat berubah kualitasnya tergantung perubahan pendapatan tersebut. Pendapatan yang tinggi membuat sumber air yang berkualitas menjadi terjangkau, akan tetapi pendapatan yang rendah membuat masyarakat mencari pengganti sumber air tersebut dengan sumber air yang kualitasnya lebih rendah.

Menurut Glanz et al. (2008) pendidikan merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku hidup sehat. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku hidup sehat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti niat, pengalaman, kerentanan dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal seperti pengetahuan, sosial ekonomi, etnis dan sebagainya. Perilaku hidup sehat yang dimaksud salah satu contohnya adalah penggunaan sumber air minum layak dan terjamin kualitasnya sehingga terhindar dari gangguan kesehatan seperti diare, kolera, dan penyakit lainnya yang menular lewat air.

Penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional KOR 2018 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Daerah yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah Provinsi Bengkulu. Faktor yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah faktor sosial, ekonomi, demografi, serta kelangkaan air rumah tangga di Bengkulu dan pengaruhnya terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan rumah tangga di Bengkulu pada tahun 2018.

Sumber air minum yang digunakan rumah tangga di Bengkulu dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pendidikan terakhir kepala rumah tangga (KRT), jumlah anggota rumah tangga (ART), pengeluaran per kapita, kejadian kelangkaan air selama 24 jam dalam setahun terakhir, serta klasifikasi wilayah tempat tinggal. Pengkategorian sumber air minum sesuai yang dilakukan oleh BPS (2018) yaitu sumber air layak (air kemasan, air isi ulang, ledeng, sumur bor, sumur terlindung, mata air terlindung dan jaraknya lebih dari 10 meter dari tempat pembuangan limbah/kotoran/sampah) dan tidak layak (jarak kurang dari 10 meter dari tempat pembuangan limbah/kotoran/sampah, dan/atau yang bersumber dari air permukaan, air hujan, sumur dan mata air tidak terlindung, dan sumber sumber lain).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif untuk menggambarkan sumber air minum di Bengkulu, serta analisis inferensia menggunakan regresi logistik biner untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan sumber air minum yang digunakan. Adapun persamaan regresi logistik yang digunakan sebagai berikut:

$$\hat{g}(x_i) = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 \text{Klaswil}_i + \hat{\beta}_2 \text{ART}_i + \hat{\beta}_3 \text{Ijazah}_i + \hat{\beta}_4 \text{Peng}_i + \hat{\beta}_5 \text{Langka}_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

$\hat{g}(x_i)$: Logaritma natural dari kecenderungan rumah tangga untuk menggunakan sumber air minum layak

Klaswil : Klasifikasi wilayah tempat tinggal (1: Perkotaan, 0: Perdesaan)

ART : Jumlah anggota rumah tangga (1: ≤ 4 , 0: > 4)

Ijazah : Ijazah terakhir kepala rumah tangga (1: $\geq \text{SMA}$, 0: $< \text{SMA}$)

Peng : Pengeluaran per kapita (1: Miskin, 0: Tidak miskin)

Langka : Kekurangan air selama 24 jam dalam setahun terakhir (1: Tidak, 0: Ya)

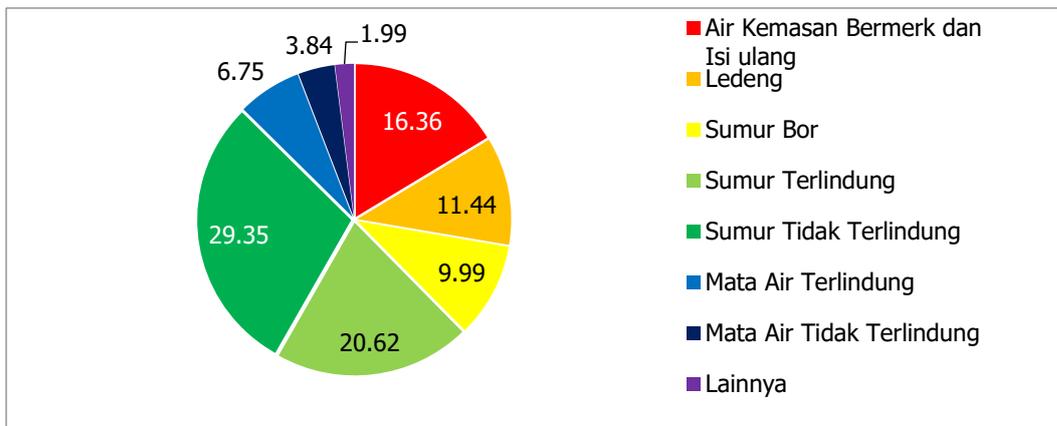
i : Indeks rumah tangga

Persamaan tersebut didapatkan kemudian dilakukan serangkaian pengujian. Pengujian tersebut adalah pengujian signifikansi parameter secara simultan maupun parsial, serta pengujian kesesuaian model. Pengujian parameter secara simultan menggunakan uji Omnibus dan pengujian

parameter secara parsial menggunakan uji Wald. Sedangkan pengujian kesesuaian model menggunakan uji Hosmer-Lemeshow. Untuk tingkat signifikansi dalam penelitian ini adalah sebesar 0.05 atau 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Bengkulu merupakan provinsi yang berada di bagian barat daya Pulau Sumatera dan memiliki 9 kabupaten dan 1 kota. Provinsi Bengkulu merupakan provinsi dengan persentase penggunaan sumber air layak terendah di Indonesia pada tahun 2018. Di Kota Bengkulu, persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum layak mencapai sekitar 81,4 persen dan merupakan daerah dengan persentase penggunaan sumber air minum layak tertinggi dibanding dengan kabupaten lain yang ada di Bengkulu. Persentase penggunaan sumber air minum layak di kabupaten lain sebagian besar berada di bawah 60 persen, bahkan Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Utara memiliki persentase kurang dari 40 persen yang artinya sebagian besar penduduk di dua kabupaten tersebut hidup dengan air minum yang tidak layak.



Sumber: Susenas KOR 2018 (diolah)

Gambar 2. Persentase penggunaan sumber air minum berdasarkan klasifikasi wilayah tempat tinggal di Bengkulu tahun 2018

Dari gambar 2 dapat terlihat bahwa sumber air minum yang paling jarang digunakan yaitu sumber air lainnya (air hujan, air permukaan dan sumber air lainnya). Penggunaan sumber air minum yang berasal dari sumur (sumur bor, terlindung dan tidak terlindung) mencapai sekitar 60 persen dari seluruh rumah tangga di Bengkulu. Untuk penggunaan sumber air minum yang berasal dari ledeng masih rendah yaitu 11,4 persen dibandingkan sumur dan air kemasan. Hal tersebut menunjukkan peranan PDAM sebagai penyedia air minum belum maksimal dikarenakan lebih dari 80 persen masyarakat Bengkulu menggunakan sumber air lain sebagai sumber air minum utama.

Dari gambar 2 juga dapat dilihat bahwa sumur tidak terlindung merupakan sumber air minum yang paling banyak digunakan rumah tangga di Bengkulu yaitu sebesar 29,35 persen. Sumur tidak terlindung merupakan sumber air minum tidak layak dan tidak baik bagi kesehatan. Sumur tidak terlindung merupakan sumur tanpa pelindung tembok dengan tinggi ke atas 0,8 meter dan ke bawah 3 meter, serta tanpa adanya lantai semen 1 meter dari lingkaran sumur atau tidak dilengkapi dengan penutup (BPS, 2018). Pelindung seperti tembok dan lantai semen itu melindungi air sumur dari masuknya kotoran atau air bekas pakai dari atas sumur sehingga membuat air sumur tidak tercemar. Akan tetapi sumur tidak terlindung tidak memiliki pelindung tersebut sehingga membuat air sumur mudah tercemar, dan apabila telah tercemar tentu dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti Diare, Demam tifoid, dan lain sebagainya (Azhar et al., 2014).

Gambaran Penggunaan Sumber Air Minum Layak Menurut Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan kepala rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah ijazah terakhir yang dimiliki kepala rumah tangga (KRT). Secara umum, KRT dengan ijazah terakhir SMA ke atas di Bengkulu memiliki persentase yang lebih rendah dibanding KRT dengan ijazah SMA ke bawah.



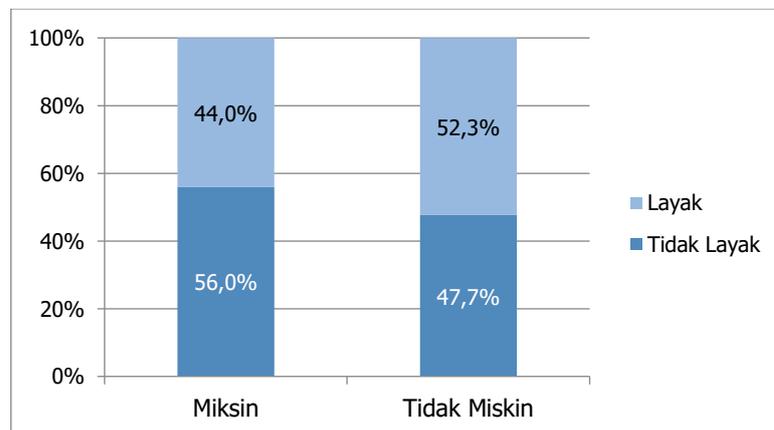
Sumber : Susenas KOR 2018 (diolah)

Gambar 3. Persentase penggunaan sumber air minum layak menurut pendidikan terakhir KRT di Bengkulu tahun 2018.

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa KRT dengan lulusan SMA ke atas memiliki persentase yang lebih besar untuk menggunakan sumber air minum layak, sedangkan KRT lulusan SMA ke bawah memiliki persentase yang lebih besar untuk menggunakan sumber air minum tidak layak. Perbedaan persentase penggunaan sumber air minum antar kategori cukup jauh bedanya. Perbedaan persentase antar kategori cukup jauh sehingga secara visual, dapat dikatakan terdapat hubungan antara pendidikan tertinggi KRT terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan.

Gambaran Penggunaan Sumber Air Minum Layak Menurut Pengeluaran per Kapita

Pengeluaran per kapita merupakan pengeluaran yang dihabiskan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya dalam sebulan. Secara umum, persentase rumah tangga dengan status miskin di Bengkulu jauh lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga berstatus tidak miskin. Berikut grafik yang menggambarkan penggunaan sumber air minum layak menurut pengeluaran per kapita.



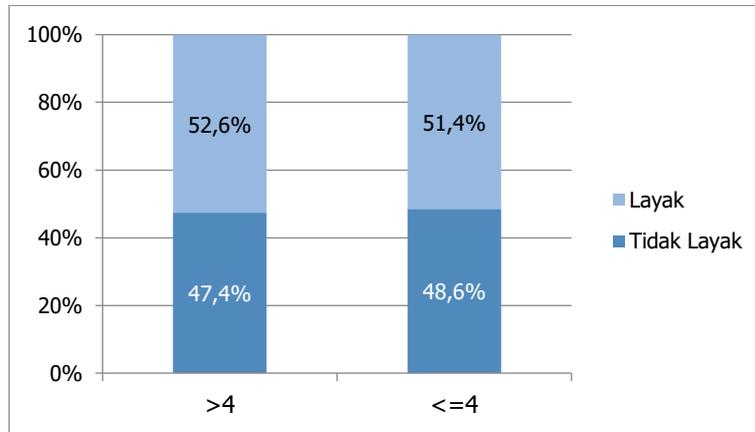
Sumber : Susenas KOR 2018 (diolah)

Gambar 4. Persentase penggunaan sumber air minum layak menurut pengeluaran per kapita di Bengkulu tahun 2018

Gambar 4 menunjukkan bahwa rumah tangga berstatus tidak miskin memiliki persentase yang lebih tinggi untuk menggunakan sumber air minum layak dibanding tidak layak, dan sebaliknya, rumah tangga dengan status miskin memiliki persentase untuk menggunakan sumber air minum tidak layak. Akan tetapi perbedaan tersebut secara visual tidak berbeda jauh.

Gambaran Penggunaan Sumber Air Minum Layak Menurut Jumlah ART

Jumlah ART yang ada di Bengkulu adalah sekitar 3 sampai 4 orang dalam satu rumah tangga, tetapi lebih cenderung ke 4. Secara umum, Persentase rumah tangga di Bengkulu dengan ART kurang dari 4, lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga dengan ART lebih dari 4.



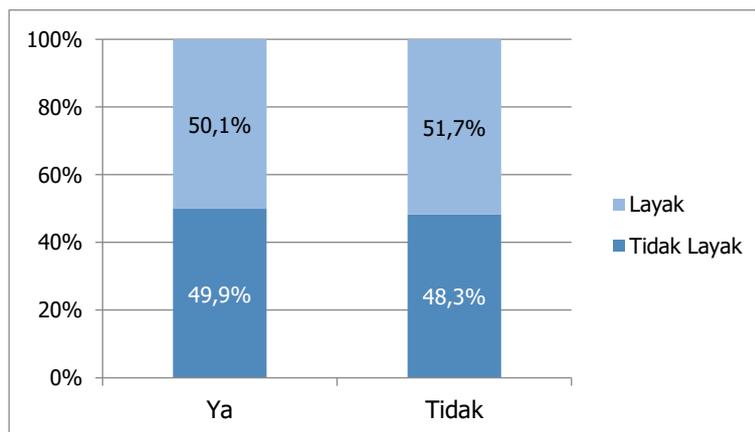
Sumber : Susenas KOR 2018 (diolah)

Gambar 5. Persentase penggunaan sumber air minum layak menurut jumlah ART di Bengkulu tahun 2018.

Dari gambar 5 dapat dilihat bahwa rumah tangga dengan jumlah ART lebih dari 4, memiliki persentase yang lebih tinggi untuk menggunakan sumber air minum layak, sedangkan untuk rumah tangga dengan jumlah ART kurang dari 4 memiliki persentase yang lebih tinggi untuk menggunakan sumber air minum tidak layak. Akan tetapi, perbedaan persentase antara kategori penggunaan sumber air minum layak dan yang tidak, sehingga secara visual, tidak ada hubungan antara kelayakan sumber air minum yang digunakan dengan jumlah ART.

Gambaran Penggunaan Sumber Air Minum Layak Menurut Kejadian Kekurangan Air Selama 24 Jam dalam Setahun Terakhir

Kejadian kekurangan air selama 24 jam jarang terjadi di Bengkulu, yaitu hanya 1,5 persen saja rumah tangga yang pernah mengalami kejadian tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa kebutuhan air minum bagi sebagian besar penduduk di Bengkulu telah terpenuhi, akan tetapi kualitas dari air minum tersebut belum tentu layak dan aman bagi kesehatan.



Sumber : Susenas KOR 2018 (diolah)

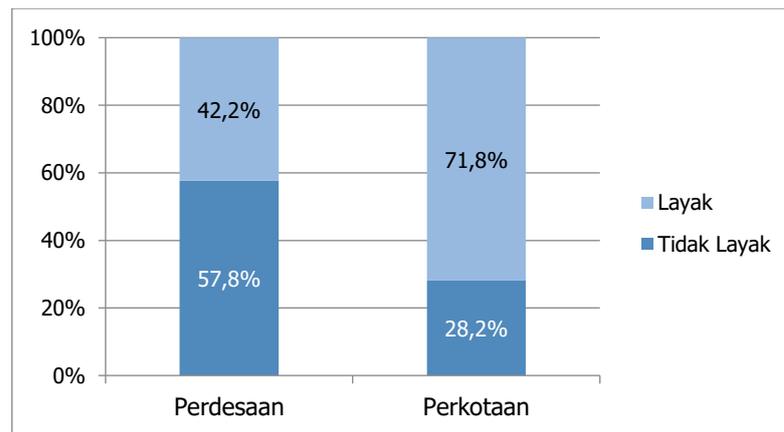
Gambar 6. Persentase penggunaan sumber air minum layak menurut kejadian kekurangan air selama 24 jam di Bengkulu tahun 2018.

Gambar 6 menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengalami kekurangan air memiliki persentase yang lebih tinggi untuk menggunakan sumber air minum tidak layak, sedangkan rumah

tangga yang tidak mengalami kekurangan air selama 24 jam memiliki persentase yang lebih tinggi untuk menggunakan sumber air minum layak. Akan tetapi, perbedaan persentase tersebut kecil sehingga secara visual, kejadian kekurangan air minum tidak mempengaruhi kelayakan sumber air minum yang digunakan rumah tangga di Bengkulu.

Gambaran Penggunaan Sumber Air Minum Layak Menurut Klasifikasi Wilayah

Klasifikasi wilayah berdasarkan konsep BPS ada dua yaitu perdesaan dan perkotaan. Menurut Sukartini dan Saleh (2016) perbedaan fasilitas infrastruktur dan kepadatan penduduk yang terjadi antara perkotaan dan perdesaan berpengaruh terhadap akses air minum, sehingga dapat menjadi alasan adanya perbedaan kelayakan sumber air minum yang digunakan antara perkotaan dan perdesaan. Secara umum, rumah tangga di Bengkulu lebih banyak tinggal di wilayah perdesaan.



Sumber : Susenas KOR 2018 (diolah)

Gambar 7. Persentase penggunaan sumber air minum layak menurut klasifikasi wilayah di Bengkulu tahun 2018.

Dari gambar 7 dapat dilihat bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki persentase yang lebih tinggi untuk menggunakan sumber air minum layak, sedangkan rumah tangga yang tinggal di wilayah perdesaan memiliki persentase yang lebih tinggi untuk menggunakan sumber air minum tidak layak. Perbedaan persentase antar kategori cukup jauh. Perbedaan tersebut terjadi diakibatkan fasilitas dan pengetahuan penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan mengenai sumber air minum layak masih belum mencukupi dibandingkan penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (Sukartini dan Saleh, 2016).

Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Sumber Air Minum Layak di Bengkulu

Regresi logistik digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini yaitu menganalisis faktor yang mempengaruhi penggunaan sumber air minum layak di Bengkulu. Regresi logistik yang digunakan adalah regresi logistik biner karena variabel dependen yaitu kelayakan sumber air minum bersifat biner. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah ijazah KRT, pengeluaran per kapita, jumlah ART, kejadian kekurangan air selama 24 jam dalam setahun terakhir, serta klasifikasi wilayah. Dengan menggunakan metode regresi logistik biner, persamaan regresi logistik biner yang dibentuk seperti pada persamaan (1) adalah sebagai berikut.

$$\hat{g}(x_i) = -0,877 + 0,859 \text{Klaswil}_i^* - 0,057 \text{ART}_i + 0,049 \text{Ijazah}_i^* + 0,57 \text{Peng}_i^* - 0,032 \text{Langka}_i \quad (2)$$

(*)= Signifikan pada taraf 5 persen

Uji Kesesuaian Model

Pengujian kesesuaian model digunakan untuk melihat model regresi logistik biner yang digunakan cocok digunakan untuk menjelaskan kelayakan sumber air minum yang digunakan di Bengkulu. Pengujian kesesuaian model ini menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow, dengan taraf signifikansi 5 persen. Dengan menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow, dihasilkan p-value sebesar 0,269

sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa model yang digunakan tidak cocok sehingga model dalam penelitian ini cocok digunakan untuk menjelaskan penggunaan sumber air minum layak di Bengkulu.

Uji Signifikansi Parameter secara Simultan

Pengujian parameter secara simultan digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu penggunaan sumber air minum layak secara bersama-sama atau simultan. Pada penelitian ini, pengujian signifikansi parameter secara simultan menggunakan uji Omnibus dan menghasilkan p-value sebesar 0,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5 persen, variabel independen yaitu ijazah KRT, pengeluaran per kapita, jumlah ART, kejadian kekurangan air selama 24 jam dalam setahun terakhir, serta klasifikasi wilayah, berpengaruh signifikan terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan secara simultan.

Uji Signifikansi Parameter secara Parsial

Pengujian signifikansi parameter secara parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan tiap variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sumber air minum. Dalam pengujian signifikansi parameter secara parsial menggunakan uji Wald dengan taraf signifikansi 5 persen.

Tabel 1. Hasil Uji Signifikansi Parameter secara Parsial.

Variabel	Koefisien	Exp(koefisien)	SE(koefisien)	p-value
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Klasifikasi wilayah (perdesaan*)	0,895	2,448	0,066	0**
Kekurangan air minum selama 24 Jam (Ya*)	-0,032	0,969	0,237	0,894
Jumlah ART(>4*)	-0,057	0,945	0,067	0,395
Ijazah Terakhir KRT(<SMA*)	0,449	1,567	0,061	0**
Kemiskinan (miskin*)	0,57	1,768	0,126	0**
Variabel dependen	Sumber air minum : Tidak layak*, layak			

*kategori referensi **signifikan pada taraf 5 persen

Dari tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan dalam hal ini ijazah terakhir kepala rumah tangga memiliki odds ratio sebesar 1,567 yang artinya kecenderungan rumah tangga dengan KRT lulusan SMA untuk mendapatkan sumber air minum layak 1,567 kali dibandingkan dengan KRT yang tidak lulus SMA, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil uji signifikansi menggunakan uji Wald juga menghasilkan p-value sebesar 0,00 yang artinya, dengan tingkat kesalahan 5 persen, pendidikan KRT berpengaruh signifikan terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan. Hasil-hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2012) dan juga Herawati et al. (2018) yang mendapatkan hasil bahwa pendidikan KRT berpengaruh signifikan terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan. Dari hasil tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam hal ini kualitas sumber air minum yang digunakan memerlukan peran pendidikan di dalamnya. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan, pola pikir masyarakat terkait pentingnya hidup sehat semakin berkembang dan hal tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya di Bengkulu.

Selain itu, dari tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel pengeluaran per kapita yang diklasifikasikan menjadi miskin dan tidak miskin, memiliki odds ratio sebesar 1,768 terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan. Dari hasil odds ratio tersebut, dapat dikatakan bahwa kecenderungan rumah tangga dengan status tidak miskin untuk mendapatkan sumber air minum layak 1,768 kali dibandingkan dengan rumah tangga berstatus miskin dengan asumsi variabel lain konstan. Dari tabel 1 juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan Uji Wald, menghasilkan p-value sebesar 0,00 yang artinya, dengan tingkat kesalahan 5 persen, besarnya pengeluaran per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan. Hasil tersebut

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al. (2018) dan Barus (2012). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak miskin memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapatkan air minum layak dibandingkan dengan masyarakat miskin. Hal tersebut dikarenakan masyarakat miskin tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhannya sehingga digunakanlah sumber air minum yang lebih murah meskipun tidak layak. Untuk mengurangi dampak tersebut, masyarakat miskin dapat diberikan kemudahan dalam akses serta biaya yang lebih murah untuk mendapatkan air minum yang layak dan aman bagi kesehatan sehingga setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan air minum yang layak.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil uji Wald untuk variabel jumlah anggota rumah tangga dan kejadian kekurangan air selama 24 jam dalam setahun menunjukkan p-value sebesar 0,395 dan 0,894 yang artinya kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelayakan sumber air yang digunakan di Bengkulu dengan tingkat kesalahan 5 persen. Odds ratio dari kedua variabel tersebut juga mendekati satu sehingga dapat disimpulkan bahwa berapapun banyaknya jumlah ART maupun pernah tidaknya terjadinya kekurangan air memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan sumber air minum layak. Hasil terkait jumlah ART tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus (2012) dan Herawati et al. (2018) yang mendapatkan hasil bahwa semakin banyak jumlah ART, maka pengeluaran akan kebutuhan semakin banyak dan berpengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan sumber air minum. Akan tetapi, dalam penelitian ini jumlah ART tidak berpengaruh signifikan terhadap sumber air minum yang digunakan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beban tanggungan yang sedikit dan anggota rumah tangga yang produktif walaupun terdapat banyak jumlah anggota rumah tangga. Selain itu, dengan pekerjaan yang layak dan pendapatan yang mencukupi, kebutuhan apapun akan terpenuhi meskipun jumlahnya banyak. Sehingga hal tersebut yang bisa jadi menyebabkan variabel jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan rumah tangga di Bengkulu.

Variabel kejadian kekurangan air minum yang tidak signifikan mempengaruhi kelayakan sumber air minum yang digunakan rumah tangga di Bengkulu dapat dikarenakan pemahaman masyarakat akan pentingnya air minum yang layak dan aman tidak terpengaruh walaupun dengan adanya kekurangan air selama 24 jam. Jadi meskipun mengalami kekurangan air minum selama 24 jam, tidak mengubah perilaku masyarakat untuk mengganti sumber air minum yang digunakan dan juga kejadian kekurangan air minum sangat jarang terjadi di Bengkulu.

Hal terakhir yang dapat dilihat dari tabel 1 bahwa klasifikasi wilayah memiliki odds ratio sebesar 2,448 terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan, yang artinya kecenderungan rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan untuk mendapatkan sumber air minum layak 2,448 kali dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di wilayah perdesaan dengan asumsi variabel lain konstan. Pengujian signifikansi parameter dengan Uji Wald mendapatkan hasil bahwa p-value sebesar 0,00 yang artinya klasifikasi wilayah berpengaruh signifikan terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan, dengan tingkat kesalahan 5 persen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al. (2018) dan Barus (2012). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan air minum yang layak dibanding yang tinggal di wilayah perdesaan. Hal tersebut menurut Sukartini dan Saleh (2016) terjadi diakibatkan oleh perbedaan fasilitas untuk mengakses sumber air minum tersebut. Wilayah perkotaan memiliki teknologi yang lebih canggih dan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan wilayah perdesaan, sehingga hal tersebut mengakibatkan adanya perbedaan penggunaan sumber air minum layak di wilayah perkotaan dan wilayah perdesaan. Masyarakat di wilayah perkotaan yang kebanyakan menggunakan air isi ulang, tidak seperti di wilayah perdesaan yang depot isi ulang air minumnya masih lebih sedikit dibanding wilayah perkotaan. Sehingga untuk menyamakan kesempatan mendapatkan air minum layak tersebut dibutuhkan peningkatan fasilitas untuk mengakses air tersebut khususnya di wilayah perdesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan beberapa hal. Provinsi Bengkulu merupakan provinsi dengan persentase penggunaan sumber air minum layak terendah

di Indonesia. Sumber air minum yang paling banyak digunakan masyarakat di Bengkulu adalah sumur tidak terlindung. Daerah dengan persentase penggunaan sumber air minum layak tertinggi adalah Kota Bengkulu yang merupakan ibukota provinsi dan daerah yang terendah adalah Kabupaten Seluma.

Penelitian ini juga menghasilkan beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan sumber air minum layak di Bengkulu. Faktor sosial yang diwakili oleh variabel ijazah terakhir kepala rumah tangga (KRT), memiliki hubungan signifikan terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan. KRT lulusan SMA ke atas memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakan sumber air layak dibanding KRT yang tidak lulus SMA. Selain faktor sosial, faktor ekonomi yang diwakili oleh variabel pengeluaran per kapita, memiliki hubungan signifikan terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan. Rumah tangga dengan status miskin memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menggunakan sumber air minum layak dibanding rumah tangga dengan status tidak miskin. Untuk rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakan sumber air layak dibanding yang tinggal di wilayah perdesaan.

Selain faktor yang berpengaruh, ada juga faktor yang tidak berpengaruh terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan yakni faktor kelangkaan yang diwakili oleh variabel kejadian kekurangan air selama 24 jam dalam setahun terakhir dan salah satu aspek demografi yaitu variabel jumlah anggota rumah tangga. Kedua variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kelayakan sumber air minum yang digunakan sehingga rumah tangga dengan ART yang banyak maupun sedikit, yang mengalami kekurangan air maupun yang tidak, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan sumber air minum yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Khadijah et al. (2014). Pengaruh Akses Air Bersih terhadap Kejadian Penyakit Tular Air (Diare dan Demam Tifoid). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 17. 107-114.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Pilar Lingkungan: Indikator Pembangunan Berkelanjutan 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Barus, Prima Candra. (2012). *Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi dan Demografi terhadap Penggunaan Sumber Air Minum dan Sanitasi Serta Kaitannya dengan Kejadian Diare di Provinsi Banten* [Skripsi]. Jakarta: Politeknik Statistika STIS.
- Glanz, Karen et al. (2008). *Health Behavior and Health Education : Theory, Research, and Practice 4th Edition*. USA: Jossey-Bass.
- Herawati, Pipit et al. (2018). Determinan Kepemilikan Sumber Air Minum Rumah Tangga di Jawa Barat. *JSK*. 3. 129-134.
- Republik Indonesia. (2015). *Matriks Bidang Pembangunan*.
- Sinartaya, Alfadhila Khairil. Muniroh, Lailatul. (2019). Hubungan Faktor WASH dengan *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutr*.3.164-170.
- Sukartini, Ni Made. Saleh, Samsubar. (2016). Akses Air Bersih di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9. 89-98.
- Sukirno, Sadono. (2005). *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.